

Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur , hlm.137-142
ISBN : 978-979-636-100-7

**PENDIDIKAN ARSITEKTUR MENUJU ILMU MULTI DISIPLIN
(Refleksi Pnggiat Akademisi dan Profesi Arsitektur Tahun 1993-2008)**

Book Chapter
“Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur”



Oleh:

(C.Dr.) Ir. Qomarun, MM

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

PENDIDIKAN ARSITEKTUR MENUJU ILMU MULTI DISIPLIN (Refleksi Penggiat Akademisi dan Profesi Arsitektur Tahun 1993-2008)

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi ilmu arsitektur di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1950¹ (ITB, Bandung), sedangkan organisasi profesi arsitek di Indonesia telah mulai diperkenalkan sejak tahun 1959², yaitu dengan nama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Sementara itu, undang-undang tentang profesi dan pendidikan arsitektur masih belum terbit sampai dengan tahun 2008 ini, meskipun sudah ada rancangannya sejak tahun 2004³. Perkembangan pendidikan dan profesi arsitektur, berdasarkan kondisi empiris yang ada, telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan arsitektur di Indonesia saat ini telah mencapai hingga ratusan perguruan tinggi⁴ dan jumlah anggota profesi bidang arsitek juga telah mencapai puluhan ribu orang⁵.

Pendidikan arsitektur pada era awal di Indonesia, seperti di ITB tahun 1950 dan di UGM tahun 1962, pada umumnya dimulai dari bagian Teknik Sipil⁶. Namun pada era terakhir ini, berdasarkan fenomena yang ada, ilmu arsitektur saat ini telah berkembang secara melebar dan mendalam. Skop obyek ilmu arsitektur yang semula berada pada seni bangunan, saat ini lebih tepat berada pada skop perencanaan dan perancangan ruang, baik pada level bangunan, kawasan hingga perkotaan Selain itu, seiring dengan isu pemanasan global (*global warming*)⁷ maupun perubahan iklim (*climate change*)⁸ yang terjadi pada era milenium ke-3 ini, tuntutan studi tentang desain yang berkelanjutan (*sustainable design*)⁹, baik pada bangunan, kawasan maupun perkotaan, telah menjadikan aras ilmu arsitektur harus memasukkan kaidah-kaidah ilmu lingkungan, sosial, ekonomi, budaya jauh melebihi porsi dari kaidah-kaidah ilmu teknik yang selama ini selalu mendampinginya.

¹ Achmad Djunaedi, 2001. *Memahami Perkembangan Ilmu Arsitektur dalam Lingkup Kelompok Ilmu-ilmu Teknik, di Indonesia pada Umumnya dan Khususnya di UGM*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Halaman: 27-28.

² http://iai.org.id/01_sekilas.php, Diakses tanggal 28 Juni 2004.

³ Adhi Moersid, 2004. *Sarasehan Arsitektur: Pendidikan Arsitektur Intelektual-Profesional Menuju Tuntutan Dunia Kerja*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Maret 2004.

⁴ <http://www.ban-pt.or.id>. Diakses tanggal 25 Maret 2008.

⁵ <http://www.iai.or.id/> Diakses tanggal 25 Maret 2008.

⁶ Arya Ronald, 2006. *Diskusi Studi Mandiri Program Doktor Arsitektur UGM, Yogyakarta*.

⁷ http://eab.sagepub.com/environment_and_behaviour_2007. Diakses tanggal 26 November 2007.

⁸ http://eau.sagepub.com/environment_and_urbanization_2007. Diakses tanggal 25 November 2007.

⁹ <http://www.petus.eu.com>, 2008 dan <http://www.leed.com>, 2008. Diakses Tanggal 10 Maret 2008.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkat permasalahan sebagai berikut:
(1) Bagaimana menempatkan posisi pendidikan arsitektur yang ideal saat ini?; (2) Bagaimana kecenderungannya pada masa-masa yang akan datang?; (3) Ilmu-ilmu apa sajakah yang dapat dikategorikan dalam satu arasnya?

B. DISKUSI

1. Refleksi Penulis sebagai Mahasiswa Doktor Arsitektur¹⁰

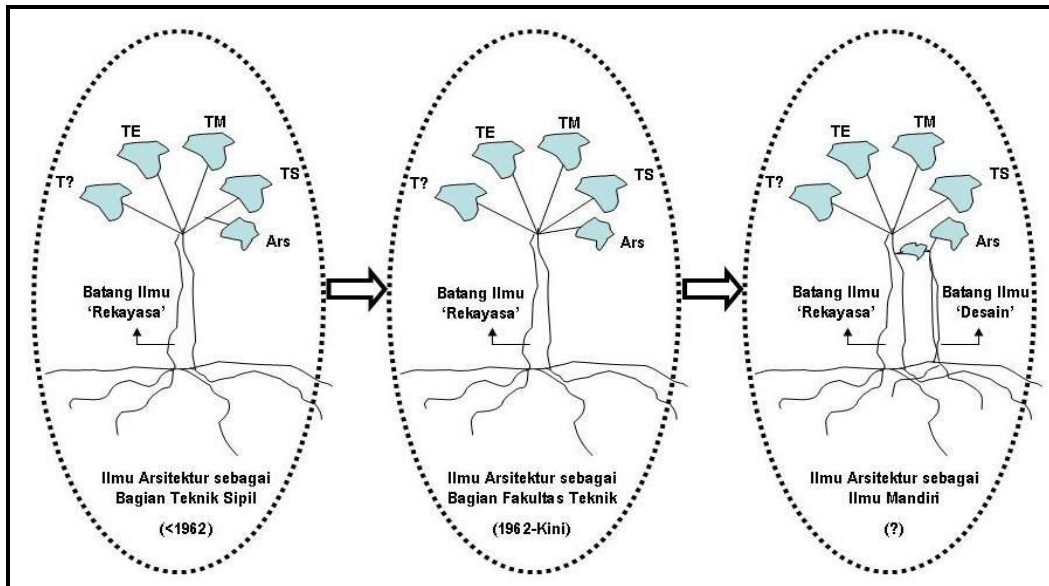
Bidang arsitektur di Indonesia, yang terlahir dari aras ilmu teknik (teknik sipil kering), saat ini akar-akar ilmunya telah menunjam di berbagai bidang ilmu selain teknik. Pada tataran perkembangan ilmu, hal ini tentu sangat membanggakan bagi para sivitas akademika. Namun dalam tataran pengelompokan ilmu, perkembangan ilmu arsitektur ini justru dapat membingungkan aras ilmu-ilmu teknik yang selama ini menjadi induknya. Ada semacam jurang dari sisi *state of the art* antara ilmu teknik dengan ilmu arsitektur dalam masa satu dekade ini. Sebagai ilmu yang mengangkat tema rekayasa (*engineering*), ilmu-ilmu teknik secara aksiologik berpegang pada paradigma penciptaan alat (*tools*), sementara ilmu arsitektur saat ini berprinsip pada penciptaan wadah (*space*). Produk ilmu-ilmu teknik adalah segala kreasi sarana-prasarana untuk kemudahan dan kesenangan kehidupan manusia, seperti produk mobil, pesawat, kapal, kereta, televisi, radio, telepon, jalan layang. Sementara produk ilmu arsitektur, yang semula ditujukan untuk mengangkat ilmu seni bangunan, yang berprinsip pada kaidah kuat, fungsional dan indah, perlahan-lahan telah bergeser pada tema pewadahan kegiatan manusia sehingga berkelanjutan (*sustainable*), baik pada level bangunan, kawasan ataupun perkotaan.

Berdasarkan analog sebuah pohon¹¹, ilmu arsitektur di Indonesia pada awalnya adalah ‘ranting’ dari ‘dahan’ teknik sipil, yang telah tumbuh dan bertahan lebih dari lima dasawarsa pada ‘batang’ fakultas teknik. Ilmu arsitektur yang semula ditujukan untuk mengangkat ilmu seni bangunan, perlahan-lahan telah bergeser pada tema perencanaan dan perancangan ruang, baik pada level bangunan, kawasan ataupun perkotaan. Pergeseran dari ‘batang’ ilmu rekayasa (*engineering*) menjadi ‘batang’ ilmu desain (*design*), telah memperkuat ilmu arsitektur menjadi ilmu yang mandiri dari ilmu teknik (lihat **Gambar 1-2**). Faktor-faktor yang menjadi argumen tentang kemandirian ilmu arsitektur dari ilmu

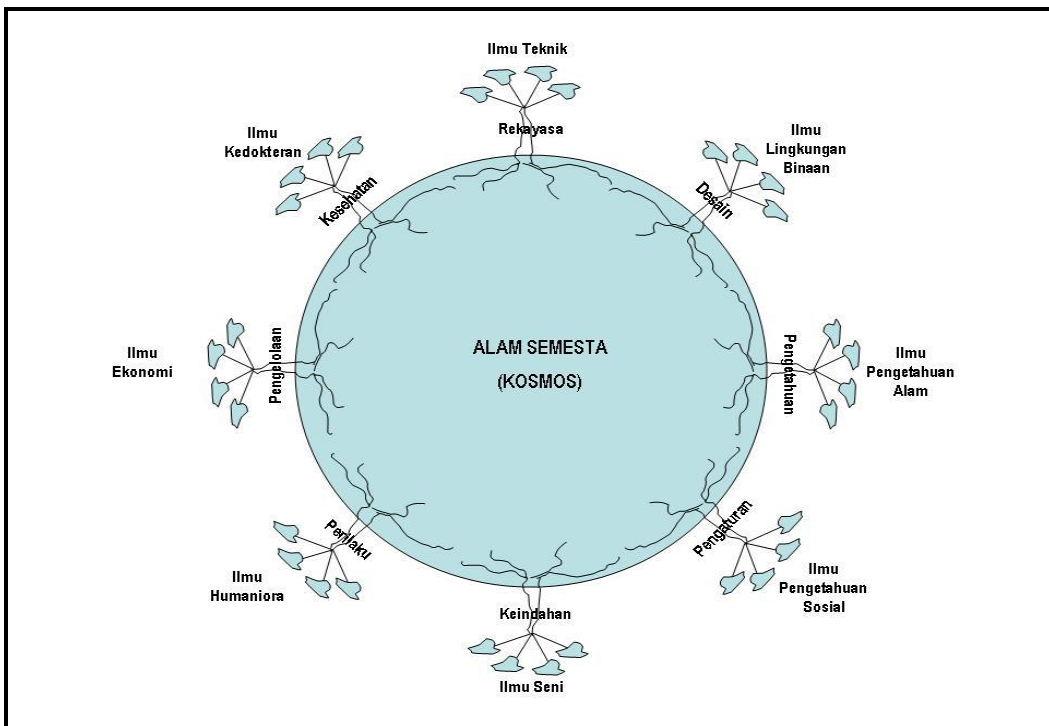
¹⁰ Qomarun, mahasiswa doktor arsitektur Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta sejak tahun 2006, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 05/1874/PS.

¹¹ Arya Ronald, 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Brosur Karya Ilmiah Populer Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.

teknik dapat dijelaskan melalui 3 alasan utama, yaitu: (1) secara ontologis (pengetahuan apa), ilmu arsitektur telah berkembang kepada paradigma *space* daripada *tools*; (2) secara epistemologis (bagaimana mengetahui), ilmu arsitektur telah menggapai elemen-elemen multi disiplin selain ilmu teknik (ekonomi, sosial, budaya, psikologi, lingkungan); dan (3) secara aksiologis (untuk apa pengetahuan), ilmu arsitektur telah mengangkat kaidah *sustainable* selain prinsip-prinsip pendahulunya, yaitu kuat, fungsional dan indah.



Gambar 1. Perkembangan Ilmu Arsitektur ('Ars') di Indonesia
(Sumber: Penulis, 2008)



Gambar 2. Pergeseran Ilmu Arsitektur dari Aras Rekayasa *Tools* ke Desain *Space*
(Sumber: Penulis, 2008)

2. Refleksi Penulis sebagai Dosen Arsitektur¹²

Jenis mata kuliah dan pola pembelajaran di jurusan arsitektur telah berkembang dari waktu ke waktu. Selain perbedaan jumlah SKS (Sistem Kredit Semester) yang semakin berkurang, maka juga terdapat perbedaan pada isi mata kuliah. Pada tahun 1960an¹³ jumlah SKS mencapai 216, kemudian pada tahun 1980an¹⁴ berkurang menjadi 160 SKS, dan kemudian pada tahun 2000an¹⁵ telah berkurang lagi menjadi 144 SKS. Sementara itu, isi mata kuliah keahlian berkarya, yang merupakan bagian inti dalam proses pembelajaran (30%) di pendidikan arsitektur, juga telah bergeser dari teknik manual ke metode digital.

Pengalaman penulis ketika kembali ke dunia akademisi, dimana saat itu diberi tugas sebagai pengampu mata kuliah arsitektur digital, tentu sangat mengherankan. Selama lima tahun kuliah (1987-1993) di UGM tidak diajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan komputer, karena memang belum ada mata kuliah komputer. Namun pada tahun 1998, ketika pertama kali menjadi dosen di UMS dan harus mentransfer ilmu kepada mahasiswa yang berkaitan dengan arsitektur digital, maka ‘sumur’ ilmu justru diambil dari pengalaman praktek yang diperoleh dari otodidak. Dengan kata lain, apa yang diperoleh dengan susah payah di dunia pendidikan pada waktu yang lampau belum tentu sesuai atau bahkan berlaku dengan apa yang akan diberikan pada waktu berikutnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ilmu arsitektur telah berkembang sangat cepat, terutama dari sisi sarana menuangkan gagasan atau ide.

Sementara itu, dari sisi *content* ilmu, mahasiswa arsitektur biasanya kehilangan kepekaan terhadap 3 hal utama, yaitu *sense of economic*, *sense of psychology*, dan *sense of environment*. Ilmu-ilmu ini kurang mendapatkan porsi di arsitektur karena sudah kehabisan jumlah SKS untuk ilmu-ilmu yang lain, terutama ilmu-ilmu teknik. Sehubungan dengan kondisi empiri yang sudah menuntut perubahan untuk mulai memasukkan secara proporsional terhadap 3 ilmu di atas, maka pendidikan arsitektur akan leluasa berkembang apabila dapat menempatkan diri pada ilmu multi disiplin.

¹² Qomarun, dosen arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Surakarta sejak tahun 1998, dengan Nomor Induk Kependidikan (NIK): 781.

¹³ Achmad Djunaedi, 2001. *Memahami Perkembangan Ilmu Arsitektur dalam Lingkup Kelompok Ilmu-ilmu Teknik, di Indonesia pada Umumnya dan Khususnya di UGM*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Halaman: 28.

¹⁴ Transkrip nilai atas nama Qomarun, mahasiswa jurusan arsitektur UGM tahun 1987-1993, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 14994/TK.

¹⁵ UMS, 2007. *Buku Pedoman Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UMS*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, Halaman: 95.

3. Refleksi Penulis sebagai Arsitek¹⁶

Bidang profesi arsitektur, meskipun telah berusia hampir 50 tahun, beranggotakan puluhan ribu dan berkantor puluhan cabang, berdasarkan pengamatan penulis saat ini sedang terdapat beban permasalahan yang sangat berat. Selain permasalahan dari unsur keberadaan legalitas-formalnya (hubungan asosiasi profesi dengan pemerintah RI), profesi arsitektur juga terbebani permasalahan produksi-operasinya (hubungan asosiasi profesi dengan akademisi) dan bahkan juga pada permasalahan produsen-konsumennya (hubungan asosiasi profesi dengan masyarakat). Tiga permasalahan besar ini, sampai sekarang masih menggantung dan tidak jelas kapan diperbincangkan atau bahkan diketahui waktu berakhirnya. Permasalahan ini membutuhkan tiga komponen sekaligus, yaitu pihak asosiasi, akademisi dan pemerintah RI. Meskipun ketiga permasalahan profesi arsitektur itu cukup sulit dan mendesak, namun paper ini hanya membahas permasalahan yang kedua, yaitu permasalahan produksi-operasi.

Saat ini, bidang profesi pengadaan *space*, berdasarkan skop besar-kecilnya luasan lahan, terbagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) arsitek pada skop bangunan; (2) urban desainer pada skop kawasan; dan (3) planner pada skop perkotaan. Meskipun terjadi perbedaan skop, namun ketiganya mempunyai persamaan tujuan, yaitu mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan¹⁷. Persamaan aras tujuan inilah yang menjadi latar belakang pengelompokan profesi arsitek, urban desainer dan planner dalam satu fakultas, yaitu 'Lingkungan Binaan'. Jadi dalam fakultas ('batang') lingkungan binaan, mempunyai nama jurusan ('dahan') yang sesuai dengan nama profesinya, yaitu: (1) jurusan arsitektur untuk profesi arsitek; (2) jurusan urban desain untuk profesi urban desainer; dan (3) jurusan planologi untuk profesi planner. Masing-masing jurusan ('dahan') mempunyai program studi ('ranting') dan kurikulum ('daun', 'bunga' dan 'buah') yang berbeda, namun masih berada dalam hal ilmu ('pohon') yang sama, yaitu Fakultas Lingkungan Binaan, seperti tabel dan gambar berikut (lihat **Tabel 1** dan **Gambar 3**):

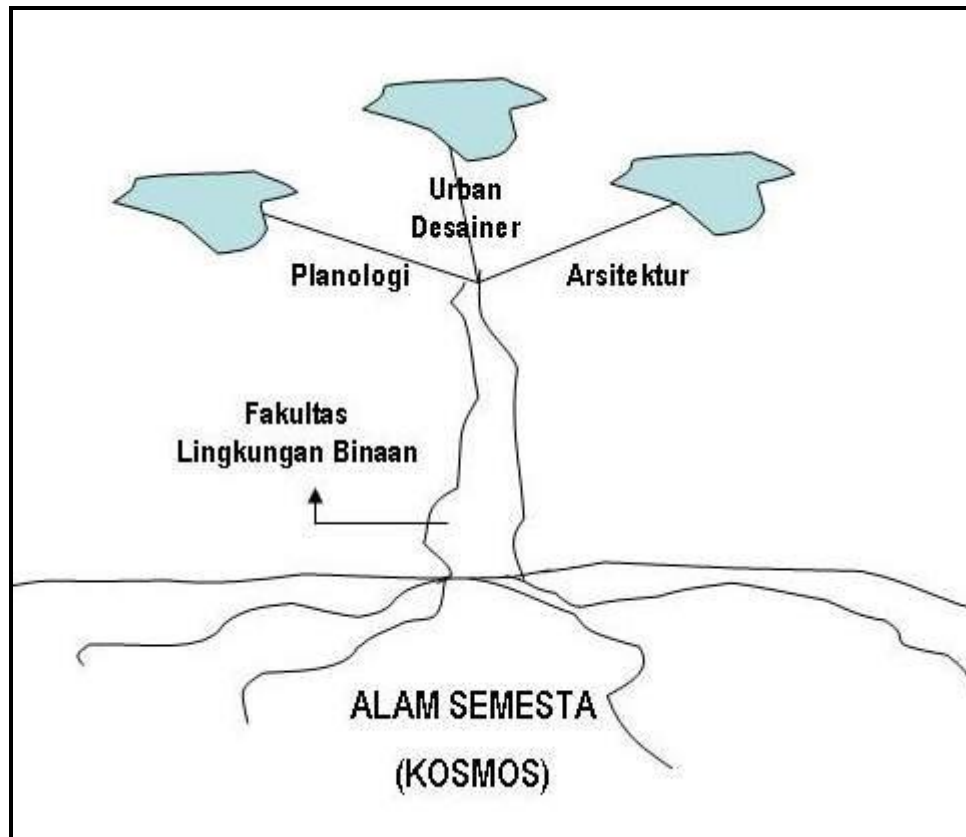
Tabel 1. Ilmu Arsitektur dalam Fakultas Lingkungan Binaan

No.	Profesi	Skop	Jurusan	Fakultas
1.	Arsitek	Bangunan	Arsitektur	Fakultas Lingkungan Binaan
2.	Urban Desainer	Kawasan	Urban Desain	
3.	Planner	Kota	Planologi	

(Sumber: Penulis, 2008).

¹⁶ Qomarun, anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Pusat sejak tahun 1995, dengan nomor anggota 4758.

¹⁷ Undang-undang RI No. 26 /2007 tentang Penataan Ruang Pasal 3 dan Penjelasannya.



Gambar 3. Ilmu Arsitektur dalam Fakultas Lingkungan Binaan
(Sumber: Penulis, 2008)

C. KESIMPULAN

Ilmu arsitektur di Indonesia setelah mengalami perkembangan waktu lebih dari 50 tahun, terjadi pelebaran dan pendalaman materi yang sangat besar. Kebesaran materi ini tidak dapat lagi didukung oleh ilmu-ilmu teknik, sehingga akar-akar ilmunya langsung menunjam ke berbagai bidang, yaitu ekonomi, sosial, budaya, psikologi dan lingkungan. Pembebasan arsitektur dari ilmu teknik, justru memberi peluang bagi keduanya untuk berkembang lebih pesat. Secara akademis, terdapat tiga alasan utama tentang pembebasan ini, yaitu (1) secara ontologis (pengetahuan apa), ilmu arsitektur telah berkembang kepada paradigma *space* daripada *tools*; (2) secara epistemologis (bagaimana mengetahui), ilmu arsitektur telah menggapai elemen-elemen multi disiplin selain ilmu teknik (ekonomi, sosial, budaya, psikologi, lingkungan); dan (3) secara aksiologis (untuk apa pengetahuan), ilmu arsitektur telah mengangkat kaidah *sustainable* selain prinsip-prinsip pendahulunya, yaitu kuat, fungsional dan indah. Sementara dari sisi profesi, skop pengadaan *space* level bangunan, kawasan dan kota sudah harus ditampung secara mandiri, agar masing-masing dapat bersinergi.

Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur , hlm.137-142
ISBN : 978-979-636-100-7

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Djunaedi, 2001. *Memahami Perkembangan Ilmu Arsitektur dalam Lingkup Kelompok Ilmu-ilmu Teknik, di Indonesia pada Umumnya dan Khususnya di UGM*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Halaman: 27-28.
http://iai.org.id/01_sekilas.php, Diakses tanggal 28 Juni 2004.
- Adhi Moersid, 2004. *Sarasehan Arsitektur: Pendidikan Arsitektur Intelektual-Profesional Menuju Tuntutan Dunia Kerja*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Maret 2004.
<http://www.ban-pt.or.id>. Diakses tanggal 25 Maret 2008.
<http://www.iai.or.id/> Diakses tanggal 25 Maret 2008.
- Arya Ronald, 2006. *Diskusi Studi Mandiri Program Doktor Arsitektur UGM, Yogyakarta*.
http://eab.sagepub.com/environment_and_behaviour_2007. Diakses tanggal 26 November 2007.
http://eau.sagepub.com/environment_and_urbanization_2007. Diakses tanggal 25 November 2007.
<http://www.petus.eu.com>, 2008 dan <http://www.leed.com>, 2008. Diakses Tanggal 10 Maret 2008.
- Qomarun, mahasiswa doktor arsitektur Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta sejak tahun 2006, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 05/1874/PS.
- Arya Ronald, 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Brosur Karya Ilmiah Populer Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Qomarun, dosen arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Surakarta sejak tahun 1998, dengan Nomor Induk Kepegawaian (NIK): 781.
- Achmad Djunaedi, 2001. *Memahami Perkembangan Ilmu Arsitektur dalam Lingkup Kelompok Ilmu-ilmu Teknik, di Indonesia pada Umumnya dan Khususnya di UGM*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Halaman: 28.
- Transkrip nilai atas nama Qomarun, mahasiswa jurusan arsitektur UGM tahun 1987-1993, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 14994/TK.
- UMS, 2007. *Buku Pedoman Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UMS*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, Halaman: 95.
- Qomarun, anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Pusat sejak tahun 1995, dengan nomor anggota 4758.
- Undang-undang RI No. 26 /2007 tentang Penataan Ruang Pasal 3 dan Penjelasannya.